

## BAB V

### PEMBAHASAN

Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) di SMP Islam Durenan Trenggalek sengaja dihadirkan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an para siswa. Program TBTQ tersebut pasti melalui prosedur penetapan dan pelaksanaan, sehingga akhirnya berimplikasi pada siswa. Hal ini sebagai bekal siswa menyongsong kehidupan dan penghidupan mereka di masa mendatang yang semakin berat persoalan.

Maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan penelitian yang terkait Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) di SMP Islam Durenan Trenggalek dengan seperti di bawah ini.

#### **A. Prosedur Penetapan Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) di SMP Islam Durenan Trenggalek.**

Langkah-langkah perencanaan peserta didik berbasis sekolah dijelaskan Ali Imron dalam bukunya Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, bahwa: "Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan peserta didik. Langkah-langkah tersebut meliputi perkiraan (*forecasting*), perumusan tujuan (*programming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*), dan pembiayaan (*budgeting*)".<sup>1</sup>

Dipaparkan juga oleh Prim Masrokan Mutohar dalam bukunya Manajemen Mutu Sekolah, bahwa:

---

<sup>1</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 22.

Perencanaan lembaga pendidikan Islam adalah proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternative mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam di masa akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Berdasarkan proses tersebut terdapat tiga kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu (a) menilai situasi dan kondisi saat ini, (b) merumuskan dan menetapkan situasi yang diinginkan (yang akan datang), dan (c) menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.<sup>2</sup>

Program TBTQ sebelum dilaksanakan telah melalui prosedur penetapan, diantaranya; (1) Penyampaian ide progam, (2) Sambutan pengurus sekolah terhadap ide progam yang disampaikan, (3) tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide program, (4) pengambilan keputusan dan penetapan ide program.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Penyampaian ide progam TBTQ

Disampaikan oleh Hick & Gullett dalam Prim Masrokan Mutohar pada Manajemen Mutu Sekolah, bahwa, “perencanaan pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah dapat dibuat oleh kepala sekolah/ madrasah, guru, dan staf yang berorientasi pada visi dan misi sekolah/ madrasah dalam peningkatan mutu pendidikannya.”<sup>3</sup>

Ide progam TBTQ disampaikan sebagai perencanaan pendidikan yang berorientasi pada penguatan membaca dan menulis Al-Qur’an serta ketakwaan siswa.

#### 2. Sambutan pengurus sekolah terhadap ide progam TBTQ

Dijelaskan Ali Imron dalam bukunya Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, bahwa: “Yang dimaksud dengan kebijakan adalah mengidentifikasi

---

<sup>2</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 42.

<sup>3</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah...*, hal. 41.

aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan. Bisa jadi, satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan; sebaliknya, bisa juga beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan.”<sup>4</sup>

Progam TBTQ teridentifikasi dapat menguatkan ketakwaan siswa, sehingga ide akan pelaksanaannya disetujui dan disambut baik.

### 3. Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide progam TBTQ

Dijelaskan Ali Imron dalam bukunya Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, bahwa:

Yang dimaksud dengan *schedule* adalah penjadwalan. Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan urutan prioritasnya, dan langkah-langkahnya agar jelas pelaksanaannya, dan di mana dilaksanakannya. Dengan adanya jadwal ini semua personilia yang bertugas dan memberikan bantuan di bidang manajemen peserta didik akan mengetahui tugas-tugas dan tanggung jawabnya, serta kapan harus melaksanakan kegiatan tersebut. Yang tercantum dalam jadwal adalah jenis-jenis kegiatannya secara urut, kapan dilaksanakan, siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan, bahkan kalau perlu di mana kegiatan tersebut harus dilaksanakan. Dengan jadwal demikian, diharapkan kegiatan yang direncanakan akan dapat dilaksanakan. Adanya jadwal demikian, juga memberikan kemungkinan bagi mereka yang konsen untuk memberikan bantuan, baik bantuan yang sifatnya pemikiran maupun ketenagaan, prasarana dan biaya.<sup>5</sup>

Dalam tahap pematangan dan pemantapan progam TBTQ telah dilakukan penjadwalan, diantaranya; menentukan kapan dilaksanakan progam, menetapkan koordinator progam, dan menentukan fokus progam yaitu siswa kelas VII dan VIII.

---

<sup>4</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 26.

<sup>5</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 28-29.

#### 4. Pengambilan keputusan penetapan ide program TBTQ

Dijelaskan Ali Imron dalam bukunya Manajemen Peserta Didik Berbasis

Sekolah, bahwa:

Yang dimaksud dengan perkiraan (*forecasting*) adalah penyusunan sesuatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi ke depan. Ada tiga dimensi yang disertakan dalam hal ini, yakni dimensi kelampauan, dimensi terkini, dan dimensi keakanan. Dimensi kelampauan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau penanganan peserta didik. Kesuksesan-kesuksesan penanganan peserta didik pada masa lampau harus selalu diingatkan dan diulang kembali, sementara kegagalan penanganan peserta didik pada masa lampau hendaknya selalu diingat dan menjadikan pelajaran. Dimensi kekinian berkaitan erat dengan kondisional dan situasional peserta didik di masa sekarang ini. Keadaan peserta didik yang senyatanya sekarang ini haruslah diketahui oleh perencanaan peserta didik. Semua keterangan, informasi dan data mengenai peserta didik harus dikumpulkan, agar dapat ditetapkan kegiatan-kegiatannya dan konsekuensi dari kegiatan tersebut menyangkut pada biaya-nya, tenaganya, dan sarana-prasarana. Dimensi keakanan berkenaan dengan antisipasi ke depan peserta didik. Hal-hal yang diidealkan dari peserta didik di masa depan, haruslah dapat dijangkau sebarang jangkauannya. Pemikiran mengenai peserta didik dalam perkiraan ini, tidak saja untuk hal-hal yang sekarang saja, melainkan yang juga tak kalah pentingnya adalah kaitannya dengan peserta didik di masa depan. Jangkauan ke depan ini juga mengandung arti bahwa semua layanan yang dipikirkan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik di masa depan.<sup>6</sup>

Program TBTQ ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa yang mencakup tiga dimensi waktu (masa lalu, masa sekarang, masa depan), dengan penjelasan; masa lalu berkaitan dengan latar belakang siswa, masa sekarang berkaitan dengan kebijakan pemerintah, dan masa depan berkaitan dengan fungsional program bagi kehidupan peserta didik di masa depan.

---

<sup>6</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 23-24.

## B. Prosedur Implementasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) di SMP Islam Durenan Trenggalek.

Dijelaskan oleh Prim Masrokan Mutohar dalam bukunya Manajemen Mutu Sekolah, bahwa:

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan. Dalam pelaksanaan fungsi *actuating* ini, manajer berperan penting dalam menggerakkan seluruh civitas akademik di sekolah/ madrasah agar mampu melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya baik dan disertai dengan motivasi tinggi.<sup>7</sup>

Pelaksanaan program TBTQ adalah kegiatan di mana seluruh siswa di sekolah melaksanakan tugas dan perannya masing-masing dengan baik, sehingga dapat dilihat pasang surut realisasi program, muatan kegiatan program, metode yang digunakan, dan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas pada program. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada program TBTQ

Dijelaskan Hilgard dan Bower dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa pada buku Belajar dan Pembelajaran, bahwa: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah...*, hal. 49.

<sup>8</sup> Muhammad Thobroni. Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19-20.

Endang Soetari dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami menyatakan, bahwa: “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil”.<sup>9</sup>

Realisasi program TBTQ merupakan salah satu proses belajar. Proses ini terjadi karena program TBTQ dilakukan berulang-ulang, setiap minggunya. Sehingga dapat diketahui pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat menyadarkan agar siswa memiliki kemauan untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

## 2. Muatan kegiatan pada program TBTQ

Model yang *ideal* bagi proses pendidikan Islam menurut Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam salah satunya adalah:

Proses pendidikan Islam harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada sang Pencipta alam, serta mendorong minat manusia didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh aktivitas belajar mengajar diprogramkan untuk mendalami makna hakiki dari eksistensi anak didik, dikaitkan dengan kebutuhan hidup rohaniah yang semakin mendalam dan meluas ke arah dimensi ukhrawiyah. Dimensi kehidupan duniawi hanya diletakkan pada prioritas kedua sebagai instrument sementara bagi tujuan hidup abadi yang mengandung nilai spiritual yang lebih tinggi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Endang Soetari, “Pendidikan Karakter dengan Pendidikan...”, hal. 121.

<sup>10</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 118.

Endang Soetari dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami menyatakan, bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.<sup>11</sup>

Program mendirikan shalat dhuha berjama'ah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai spiritual. Sedangkan, muatan kegiatan yang ada pada program adalah pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca dan menulis al-Qur'ān.

### 3. Metode yang digunakan dalam program TBTQ

Dijelaskan Muhammad Muntahibun Nafis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, bahwa:

Metode pendidikan Islam yaitu cara dan pendekatan yang dirasa paling tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada peserta didik. Metode digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan supaya materi dapat dengan mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahapan peserta didik.<sup>12</sup>

#### a. Metode Qiro'ati

Dalam pembelajaran Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Suatu metode sangat diperlukan dalam pembelajaran karena dengan adanya metode

<sup>11</sup> Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan...", hal. 121.

<sup>12</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2011), hal. 29.

pembelajaran akan menjadi mudah. Penggunaan metode tidak bisa sembarangan mengaplikasikan metode, karena dilihat dari keadaan siswanya terlebih dahulu, metode apa yang pas digunakan dalam kelompok belajar tertentu.

Hal ini sesuai dengan teori Samsul ulum, dalam bukunya *Tarbiyah Qur'aniyyah*. Ia mengemukakan bahwa:

Metode Qiro'ati adalah suatu cara yang teratur dan sistematis dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada aspek bacaan dan disampaikan dengan sistem klasikal dan individual yang nantinya akan dihasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus lebih cermat memilih situasi kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini agar memperoleh hasil yang diinginkan.<sup>13</sup>

Selain itu agar pembelajaran berjalan dengan lancar perlu adanya pengelompokan kelas sesuai dengan kemampuan siswa, siswa yang sudah bisa dikelompokkan menjadi satu kelas dan sebaliknya dengan begitu mentor akan lebih mudah memberikan materi kepada siswa dengan melihat kemampuan siswa terlebih dahulu. Oleh Karena itu berangkat dari latar belakang siswa yang tidak sama, ada yang sudah mengenal huruf Al-Qur'an ada juga yang belum mengenal sama sekali huruf Al-Qur'an, artinya harus mengajarnya mulai dari nol. Tentu jika tidak dipilah terlebih dahulu sesuai dengan kemampuannya akan sangat sulit ketika nanti menyampaikan materi, karena yang sudah bisa tidak bisa berkembang pengetahuannya jika disatukan dengan yang belum bisa sama sekali.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Acep Hermawan dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Ia mengungkap bahwa: “metode membaca selain menekankan

---

<sup>13</sup> Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006) hal. 122.



kemampuan membaca, juga memandang penting kemampuan pengucapan yang benar, sehingga kemampuan ini dipandang dapat membantu para pelajar dalam pengungkapan lisan”<sup>14</sup>

#### b. Metode Nahdliyah

Mentor memilih metode pembelajaran yaitu dengan menyesuaikan kemampuan siswa. Dengan begitu proses pembelajaran akan mudah mencapai tujuan pembelajaran baca tulis Al-Qur’an. Seorang pengajar harus paham cara mengajar dengan baik agar pembelajaran dapat diterima siswa, mengetahui kemampuan siswa terlebih dahulu sangat penting. Berangkat dari hal itu, seorang pengajar akan lebih mudah untuk mengenali seberapa jauh kemampuan siswanya. Hal ini sangatlah perlu untuk di perhatikan, selain mempermudah pengajar juga akan lebih mudah mencapai peningkatan kemampuan siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Umum. Ia mengemukakan bahwa kaitan hal ini mengenai pembelajaran Tuntas Baca Tulis Al-Qur’an (TBTQ) menggunakan metode An-Nahdliyah dengan menyesuaikan kemampuan siswa dimana

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.<sup>15</sup>

Tujuan pembelajaran Tuntas Baca Tulis Al-Qur’an (TBTQ) agar siswa bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid. Belajar Al-Qur’an tidak hanya sekedar bisa saja tetapi juga harus memperhatikan tanda baca

---

<sup>14</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: pt remaja rosdakarya, 2001), hal. 193.

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta 1998.), hal.70.

atau tajwidnya dengan baik. Jika dalam pembelajaran Al-Qur'an dibiasakan membaca dengan tajwid yang benar siswa pasti akan terbiasa dan ingat dengan sendirinya ketika nanti mereka membaca Al-Qur'an tanpa di simak oleh pengajar. Pembelajaran Al-Qur'an juga sangat penting bagi anak-anak untuk bekal nanti di masa depannya.

Hal ini sesuai teori yang dikemukakan Taufik Adnan Amal dalam bukunya Rekonstruksi sejarah Al-Qur'an. Ia mengemukakan bahwa

membaca Al-Qur'an yang harus disesuaikan tempatnya, dalam proses pembelajaran ini juga harus disesuaikan dengan pedoman bagaimana membaca Al-Qur'an secara tepat, benar dan sempurna yang bertujuan melindungi dan melatih lidah agar terhindar dari kekeliruan<sup>16</sup>

Metode pembelajaran yang digunakan dalam program TBTQ ada dua macam, yaitu *pertama* metode Qiro'ati dan yang *kedua* metode Nahdliyah. Dapat kita lihat dari pembelajaran Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an yang ada yaitu dengan mengajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an baik dan benar.

### **C. Implikasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an di SMP Islam Durenan Trenggalek.**

Disampaikan Prim Masrokan Mutohar dalam buku Manajemen Mutu Sekolah, bahwa:

Perencanaan yang telah dibuat harus diimplementasikan dengan baik sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Komitmen untuk menjalankan rencana merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh kepala sekolah, guru, dan staf, agar rencana yang telah dibuat betul-betul bisa dilakukan dengan baik. Menjalankan rencana

---

<sup>16</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 39

sesuai dengan apa yang telah direncanakan akan membantu sekolah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Program TBTQ setelah melalui prosedur penetapan dan pelaksanaan akan terlihat implikasinya terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Secara Organisasional, untuk menjalankan program TBTQ kepala Sekolah menunjuk guru penanggung jawab, guru kordinator dan guru pendamping agar berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut Ahmad Baedowi dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sekolah Efektif, mengatakan bahwa:

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab operasional sekolah, bertugas mengkoordinasikan seluruh tim manajemen sekolah dibawahnya dalam perencanaan, pengembangan serta implementasi kebijakan taktis dan strategis. Semua guru yang menjadi penanggung jawab program dapat mengajukan proposal sesuai dengan kebutuhan dan perencanaan yang ada. Hal ini membuat guru dan warga sekolah sadar akan pentingnya perencanaan terbuka dan memiliki pengetahuan mengenai pengelolaandana yang dilakukan di sekolah.<sup>18</sup>

E.Mulyasa juga menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan bahwa:

Guru memerlukan kompetensi tinggi yaitu *Pertama* guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. *Ketiga*, guru harus memakai kegiatan belajar, dan *Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah...*, hal. 146.

<sup>18</sup> Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Pustaka Alfabet, 2015), hal. 216.

<sup>19</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41-42.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, sebagai pelaksana program TBTQ harus mempunyai perencanaan yang matang sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sehingga dapat mengetahui keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

## 2. Pelaksanaan program TBTQ mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Sebagaimana yang dikatakan oleh E.Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, bahwa: "Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan ketidak pastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan";<sup>20</sup> maka semua siswa kelas VII dan VIII diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut. Dengan tujuan agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan potensi yang nantinya dapat bermanfaat setelah lulus dari sekolah.

Adapun tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku intelektual, moral maupun sosial, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 pasal 3 bab II berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan.....*hal. 66.

<sup>21</sup> *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib belajar*, (Bandung: Citra Umbara,2008), hal. 6.

Berdasarkan paparan data di atas, pihak sekolah selalu mengusahakan yang terbaik demi kebaikan para peserta didik agar dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman, tidak hanya dari perkembangan moral tetapi sosialnya juga.

3. Para mentor dan pembina terus memberikan dorongan dan motivasi kepada para siswa.

Menurut Sumadi Surya Subrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan, “motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.<sup>22</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah “hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar”.<sup>23</sup> Ujian dan hadiah, peraturan, guru, merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong peserta didik untuk belajar.

---

<sup>22</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 101.

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Islam*, ..... hal. 137.

Dengan adanya dorongan dan motivasi dari para mentor diharapkan para peserta didik dapat termotivasi dan dapat meningkatkan semangat belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.